



Warmadewa Economic Development Journal

Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi dan Bi Rate Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit di Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2013-2017

I Wayan Aristiyoga*, A.A. Ketut Jayawarsa dan Kompiang Bagiada

Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

Correspondence: E-mail: arismarkere@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to find out how the influence of third party funds (DPK), inflation, and BI Rate partially and simultaneously on the amount of credit distribution at Bank Negara Indonesia (BNI). The data analysis technique used is the classical assumption test, multiple linear regression analysis. The results of third party funds research, inflation and the BI rate have a significant effect on the amount of lending to Bank Negara Indonesia. On variable third party funds have a positive and significant influence on the amount of credit distribution at Bank Negara Indonesia. From the t test on the Inflation variable has a negative and not significant effect on the amount of lending at Bank Negara Indonesia. From the t test on the variable the BI Rate has a negative influence and is not significant to the amount of lending to Bank Negara Indonesia.

ARTICLE INFO

How To Cite:

Aristiyoga, I, W., Jayawarsa, A, A, K., Bagiada, K.(2018). Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi dan Bi Rate Terhadap Jumlah Penyaluran Kredit di Bank Negara Indonesia (BNI) Periode 2013-2017. *Warmadewa Economic Development Journal*. 1(2). 49-58. Doi: <http://dx.doi.org/10.22225/wedj.1.2.1097.1-10>

Article History:

Received
Revised
Accepted

Keywords:

Bi rate and amount of credit distribution,
Third Party Funds,
Inflation

1. PENDAHULUAN

Dalam dunia modern sekarang ini, peranan perbankan dalam memajukan perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Secara sederhana bank diartikan sebagai lembaga keuangan yang kegiatan usahanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa-jasa lainnya (Kasmir, 2011).

Pentingnya kredit perbankan dalam pembiayaan perekonomian nasional dan penggerak pertumbuhan ekonomi, menjadikan penyaluran kredit sebagai fokus utama perbankan dalam menjalankan perannya.

Ketersediaan kredit memungkinkan rumah tangga untuk melakukan konsumsi yang lebih baik dan memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi yang tidak bisa dilakukan dengan dana sendiri. Agar dapat meningkatkan penyaluran kredit, pihak bank harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit, diantaranya terdapat dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Budisantoso & Triandaru, 2006). Faktor internal yang mempengaruhi penyaluran kredit dana pihak ketiga (DPK), *capital adequacy ratio* (CAR), *non-performing loan* (NPL), *loan deposit ratio* (LDR), dan *return on asset* (ROA), sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyaluran kredit yaitu inflasi dan suku bunga (Ismaulandy, 2014). Penelitian ini mengambil beberapa faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi jumlah kredit, faktor

internal yang digunakan adalah dana pihak ketiga (DPK) sedangkan faktor eksternal yang digunakan adalah inflasi dan BI Rate.

Pada penelitian sebelumnya, Astuti (2013) menemukan hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) dan inflasi mempunyai pengaruh positif kepada penyaluran kredit dan untuk BI Rate, NPL, dan CAR mempunyai pengaruh yang negative terhadap penyaluran kredit (Astuti, 2013). Pratama (2018) dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, Suku bunga SBI terhadap Jumlah Penyaluran Kredit menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan CAR dan NPL berpengaruh negatif signifikan, dan suku bunga SBI berpengaruh positif tidak signifikan terhadap penyaluran kredit (Pratama, 2018). Yusuf (2009) dalam penelitiannya menunjukkan hasil PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan kredit. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap permintaan kredit (Yusuf, 2009). Penelitian dengan judul Pertumbuhan Kredit Perbankan di Indonesia: Intermediasi dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi oleh Haryati (2009) menemukan Variabel independen dari penelitiannya adalah dana pihak ketiga, BI rate, inflasi dan nilai tukar, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah DPK dan inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap kredit, sedangkan BI rate dan nilai tukar berpengaruh negatif signifikan terhadap kredit (Haryati, 2009). Setiyati (2017) meneliti tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga Kredit, Dana Pihak Ketiga dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit pada Perbankan di Indonesia. Variabel independen dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit, dana pihak ketiga dan produk domestik bruto, sedangkan variabel dependennya adalah kredit. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah suku bunga kredit dan DPK mempunyai pengaruh positif dan signifikan (Setiyati, 2007). Musaddad (2010) meneliti tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Serta Implikasinya Terhadap Profitabilitas Bank Umum. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan DPK dan Inflasi positif signifikan. Sedangkan CAR dan SBI berpengaruh negative Signifikan terhadap kredit. Sedangkan substruktur II menunjukkan bahwa CAR dan kredit berpengaruh positif, DPK dan SBI negative signifikan terhadap

ROA (Musaddad, 2010).

Berdasarkan pada pendahuluan dan beberapa referensi dari beberapa penelitian sebelumnya, penelitian ini terbatas pada pengaruh dana pihak ketiga (DPK), Inflasi, dan BI Rate secara parsial terhadap jumlah penyaluran kredit di Bank Negara Indonesia (BNI) serta pengaruh dana pihak ketiga (DPK), inflasi, dan BI rate secara simultan terhadap jumlah penyaluran kredit di Bank Negara Indonesia (BNI).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Dana Pihak Ketiga

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.10/19/PBI/2008 menjelaskan, “dana pihak ketiga bank, untuk selanjutnya disebut DPK, adalah kewajiban bank kepada penduduk dalam rupiah dan valuta asing”. Umumnya dana yang dihimpun oleh perbankan dari masyarakat akan digunakan untuk pendanaan aktivitas sektor riil melalui penyaluran kredit. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) ternyata merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank (bisa mencapai 80%-90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank (Dendawijaya, 2005). Jenis-jenis dana pihak ketiga:

Tabungan (Saving Deposit)

Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu. Semua bank diperkenankan untuk mengembangkan sendiri berbagai jenis tabungan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat tanpa perlu adanya persetujuan dari bank sentral (bank Indonesia).

Deposito (Time Deposit)

Deposito atau simpanan berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu berdasarkan perjanjian. Dilihat dari sudut biaya dana, dana bank yang bersumber dari simpanan dalam bentuk deposito merupakan dana yang relatif mahal dibandingkan dengan sumber dana lainnya, misalnya giro atau tabungan (Dendawijaya, 2005). Berbeda dengan giro, dana deposito akan mengendap di bank karena para pemegang (deposan) tertarik dengan tingkat bunga yang ditawarkan oleh bank dan adanya keyakinan bahwa pada saat jatuh tempo (apabila dia tidak ingin memperpanjang) dananya dapat ditarik kembali. Terdapat berbagai jenis deposito, yakni:

- a. Deposito berjangka,
- b. Sertifikat deposito, dan
- c. Deposits on call.

Giro (demand deposit)

Giro adalah simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, dan surat perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan. Dalam pelaksanaan, giro ditatausahakan oleh bank dalam suatu rekening yang disebut 'rekening koran'. Jenis rekening giro ini dapat berupa:

Rekening atas nama perorangan,

Rekening atas nama suatu badan usaha/ lembaga, dan

Rekening bersama/gabungan.

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan dimana harga meningkat secara terus menerus yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa (Pohan, 2008). Meningkatnya inflasi akan menyebabkan masyarakat akan menarik dana yang disimpan di bank. Hal ini akan menyebabkan pendapatan bank menurun dan kredit yang disalurkan juga menurun, selain itu, peningkatan suku bunga pinjaman yang diakibatkan inflasi juga akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya.

Ada beberapa teori mengenai inflasi yaitu sebagai berikut:

Teori Keynes

Teori Keynes menyoroti inflasi melalui teori pendekatan ekonomi makronya. Menurut Keynes, inflasi akan terjadi karena masyarakat yang ingin hidup diluar batas kemampuan pendapatannya. Terjadinya inflasi melalui proses, ada sekelompok masyarakat yang ingin bersaing untuk merebut pendapatan nasional yang lebih besar daripada kemampuan ini untuk mendapatkan pendapatan nasional. Proses perebutan ini akhirnya diwujudkan dalam permintaan efektif, sehingga menyebabkan permintaan masyarakat akan barang-barang lebih besar dari barang-barang yang disediakan oleh kapasitas yang tersedia. Hal ini akan menyebabkan inflasionari gaps yang timbul akibat golongan secara nyata diwujudkan dalam permintaan. Dengan demikian akan menyebabkan naiknya harga-harga, sehingga timbulnya inflasi (Boediono, 2007).

Teori Kuantitas

Dalam teori ini hubungan antara uang, harga digambarkan dalam kuantitas dengan 2 jenis yaitu jenis Fisher dan jenis Cambridge. Jenis Fisher merupakan teori inflasi yang paling tua, namun teori ini masih sangat berguna untuk menerangkan proses inflasi di zaman modern ini, terutama di Negara-negara yang sedang berkembang. Dimana teori ini menjelaskan Inflasi hanya bisa terjadi apabila ada penambahan volume uang yang beredar tanpa ada kenaikan jumlah uang yang beredar, misalnya kegagalan panen hanya akan menaikkan harga untuk sementara. Dan laju inflasi ditentukan oleh penambahan jumlah uang yang beredar dan mencegah kenaikan harga barang-barang dimasa yang akan datang.

BI Rate

BI Rate adalah suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik atau jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal kebijakan moneter. Suku bunga merupakan harga yang harus dibayar untuk meminjam uang selama periode waktu tertentu dan dinyatakan dalam persentase.

BI Rate atau suku bunga BI ditetapkan dalam kelipatan 25 basis poin (bps). Hal ini bisa kita lihat dari data BI rate periode 2005-2014. Misalnya, pada 11 Juli 2013, BI Rate ditetapkan 6,50% sementara pada 29 Agustus 2013 ditetapkan 7%. BI rate sendiri sangat dipengaruhi dan mempengaruhi inflasi. Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas. Kembali pada bahasan hubungan BI rate dan inflasi, umumnya BI akan menaikkan BI Rate jika inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang ditetapkan BI, begitu juga sebaliknya BI Rate akan diturunkan jika inflasi diperkirakan di bawah sasaran yang telah ditetapkan. Salah satu fungsi BI rate juga adalah untuk menjaga inflasi tetap stabil. Penetapan BI Rate oleh BI bertujuan untuk memberi rangsangan pada perbankan agar mengikuti skenario moneter (keuangan) yang disasar oleh BI. Harapannya, pergerakan BI Rate akan diikuti oleh pergerakan dua suku bunga bank yakni suku bunga deposito dan suku bunga kredit. Sederhananya, dengan menurunkan inflasi, BI berharap agar perbankan juga menurunkan suku bunga deposito dan menurunkan suku bunga kredit. Begitu juga sebaliknya, dengan menaikkan BI Rate, Bank Indonesia berharap agar perbankan mengukutinya. Dalam kegiatan perbankan

sehari-hari ada 2 macam bunga yang diberikan kepada nasabahnya yaitu (Kasmir, 2002):

Bunga Simpanan

Bunga simpanan yaitu bunga yang diberikan sebagai rangsangan atau balas jasa bagi nasabah yang menyimpan uangnya di bank. Bunga simpanan merupakan harga yang harus dibayar bank kepada nasabahnya. Sebagai contoh jasa giro, bunga tabungan dan bunga deposito.

Bunga Pinjaman

Bunga pinjaman yaitu bunga yang diberikan kepada para peminjam atau harga yang harus dibayar oleh nasabah peminjam kepada bank. Setiap masyarakat yang melakukan interaksi dengan bank, baik itu interaksi dalam bentuk simpanan, maupun pinjaman (kredit), akan selalu terkait, dan dikenakan dengan yang namanya bunga. Bagi masyarakat yang menanamkan dananya kepada bank, baik itu simpanan tabungan, deposito, dan giro akan dikenai suku bunga simpanan (dalam bentuk %). Suku bunga ini merupakan rangsangan dari bank agar masyarakat mau menanamkan dananya pada bank. Semakin tinggi suku bunga simpanan, maka masyarakat akan semakin giat untuk menanamkan dananya pada bank, dikarenakan harapan mereka untuk memperoleh keuntungan. Dan begitu sebaliknya, semakin rendah suku bunga simpanan, maka minat masyarakat dalam menabung akan berkurang sebab masyarakat berpandangan tingkat keuntungan yang akan mereka peroleh di masa yang akan datang dari bunga adalah kecil.

Kredit

Dalam bahasa latin, kredit disebut "*credere*" yang artinya percaya. Maksudnya kreditur percaya kepada debitur bahwa kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi debitur berarti menerima kepercayaan, sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar kembali pinjaman tersebut sesuai dengan jangka waktunya (Kasmir, 2003).

Berdasarkan UU No. 10 tahun 1988 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan, yang dimaksud dengan kredit adalah "penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga" (Siamat,

2005).

Unsur-Unsur Kredit

Dari pengertian di atas, unsur-unsur kredit adalah sebagai berikut (Ismail, 2010):

Kreditur

Kreditur merupakan pihak yang memberikan kredit kepada pihak lain yang mendapat pinjaman. Pihak tersebut bisa perorangan atau badan usaha.

Debitur

Debitur merupakan pihak yang membutuhkan dana, atau pihak yang mendapat pinjaman dari bank.

Kepercayaan

Kreditur memberikan kepercayaan kepada debitur, bahwa debitur akan memenuhi kewajibannya untuk membayar pinjamannya sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati.

Perjanjian

Perjanjian merupakan suatu kesepakatan yang dilakukan antara kreditur (pihak pemberi pinjaman) dengan debitur (pihak yang mendapat pinjaman).

Risiko

Setiap dana yang disalurkan oleh bank selalu mengandung adanya risiko tidak kembalinya dana. Risiko adalah kemungkinan kerugian yang timbul atas penyaluran kredit bank.

3. METODE

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Negara Indonesia dari tahun 2013-2017. Peneliti menggunakan teknik penentuan sampel purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah Bank Negara Indonesia

Pengumpulan data

Field Research

Peneliti menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (*time series*) dengan skala bulanan (*monthly*) yang diambil dari website bni.go.id dan data tahunan inflasi, dan BI Rate yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia.

Library Research

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literature, buku artikel, jurnal dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya memperoleh data yang valid.

Internet Research

Peneliti melakukan penelitian dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang yaitu internet. Sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman.

Analisis data

Analisis Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan untuk menganalisis data adalah analisis regresi linier berganda yang bertujuan untuk menguji pengaruh lebih dari satu variabel bebas terhadap variabel terikat.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan agar hasil analisis regresi berganda memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimate*) yaitu

data terdistribusi normal, tidak terdapat gejala autokorelasi, tidak terdapat multikolinearitas, dan tidak bersifat heteroskedastis.

Uji Hipotesis

a. Uji F (Simultan)

Uji F menunjukkan apakah semua variabel bebas mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat.

b. Uji T

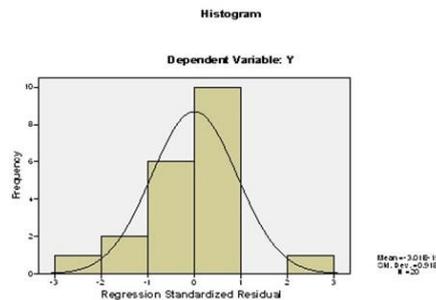
Uji t menunjukkan sejauh apa pengaruh satu variabel bebas secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan uji regresi linier berganda dalam menguji hipotesis. Adapun pengujian yang dilakukan adalah uji asumsi klasik yaitu:

Uji Normalitas



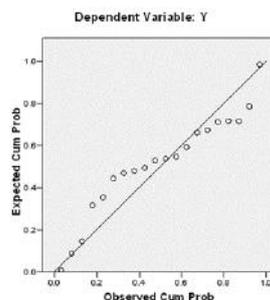
Gambar 1

Grafik Histogram

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil grafik histogram diatas terlihat bahwa kurva grafik membentuk lonceng (bell-shaped curve) yang seimbang pada kedua

sisinya sehingga berdasarkan analisis grafik histogram, asumsi normalitas telah dipenuhi.



Gambar 2

Grafik P-Plot

Sumber: Output SPSS

Dari gambar diatas diketahui bahwa titik-titik pada grafik telah mendekati atau hampir terhimpit dengan garis diagonal atau membentuk sudut 45 derajat dengan garis mendatar, sehingga dalam model yang digunakan telah berdistribusi secara normal.

Hasil ini juga didukung dengan uji Kolmogrov-Smirnor (K-S). halini bertujuan untuk menghindari penilaian subjektif dalam menguji normalitas data dalam penelitian. Berikut adalah hasil ujinya:

Tabel 1
Kolmogrov-Smirnor
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	13157257.03
Most Extreme Differences	Absolute	.189
	Positive	.166
	Negative	-.189
Kolmogorov-Smirnov Z		.847
Asymp. Sig. (2-tailed)		.470

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan hasil metode uji K-S diatas diketahui hasil nilai K-S 0,470 dan lebih besar dari 0,05 hal ini berarti bahwa data memiliki distribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel-variabel bebas.

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

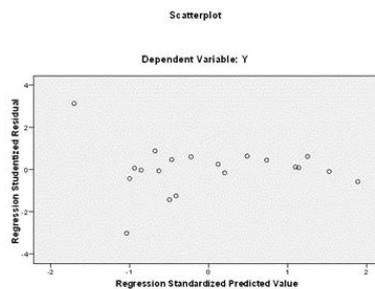
Model		Coefficients					Correlations			Collinearity Statistics		
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	1E+008	4E+007		3.174	.006						
	X1	.704	.060	.820	11.826	.000	.971	.947	.568	.481	2.081	
	X2	-4487580	2875746	-.121	-1.560	.138	-.759	-.363	-.075	.381	2.621	
	X3	-5355191	3835038	-.102	-1.361	.192	-.732	-.322	-.065	.408	2.453	

a. Dependent Variable: Y

Berdasarkan hasil output SPSS diatas diketahui bahwa nilai tolerance semua variabel independen lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF semua variable independen lebih kecil daripada 10,00. Berdasarkan hasil diatas disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas ini dilakukan dengan menggunakan metode grafik, bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari pengamatan residu satu ke residu lainnya. Apabila pola sebaran residu menunjukkan pola dan tidak menyebar maka itu berarti bahwa dalam data model empiris yang deistimatis terdapat Heteroskedastisitas. Berikut analisisnya:



Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Output SPSS

Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa titik menyebar pada nilai 0 sumbu horizontal dan pada nilai 0 pada sumbu vertical serta menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dari hasil diatas dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Apabila nilai Durbin-Waston (DW) lebih kecil dibandingkan dengan nilai du atau $DW < du$ berarti terdapat masalah autokorelasi pada model regresi, sebaliknya jika nilai Durbin-Waston lebih besar dibandingkan dengan du atau $DW > du$ maka tidak terdapat masalah pada model regresi. Hasil pengujian autokorelasi yaitu:

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Model Summary^a

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.981 ^b	.963	.956	14337788.4	2.232

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
b. Dependent Variable: Y

Dari hasil output uji autokorelasi diatas bahwa nilai dari DW 2.232 sedangkan nilai batas bawah (dl) pada tabel Durbin Waston sebesar 0.9976 dan nilai batas atas (du) sebesar 1.6763 pada k sebesar 3 (k = variabel bebas). Ini menunjukkan bahwa nilai dari DW lebih besar dari nilai du atau $DW > du$ dengan demikian dapat dipastikan tidak terjadi autokorelasi.

Analisis regresi linier berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga, Inflasi dan BI Rate terhadap jumlah penyaluran kredit yang disalurkan oleh Bank Negara Indonesia. Dari hasil menggunakan SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	119778620,963	37739564,755		3.174	.006
	X1	.704	.080	.820	11.828	.000
	X2	-4487580,012	2875748,001	-.121	-1.660	.138
	X3	-5355190,561	3935037,888	-.102	-1.361	.192

a. Dependent Variable: Y

Dari hasil tabel diatas dijelaskan hubungan antara masing-masing variabel bebas dan variabel terikat sebagai berikut:

$$Y = 119.778.620,963 + 0,704X_1 - 4.487.580,012X_2 - 5.355.190,561X_3 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas maka interpretasinya adalah sebagai berikut :

$\alpha = 119.778.620,963$ berarti bahwa jika variabel Dana Pihak Ketiga (DPK)(X1), Inflasi (X2) dan BI Rate (X3) diasumsikan 0 maka jumlah kedit yang disalurkan (Y) sebesar Rp. 119.778.620,963

$b_1 = 0,704$ berarti bahwa jika variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) naik setiap satu milyar maka akan terjadi kenaikan kredit sebesar 0,704 milyar rupiah

$b_2 = - 4.487.580,012$ berarti bahwa jika variabel Inflasi naik setiap 1% maka akan terjadi penurunan kredit sebesar Rp. 4.487.580,012

$b_3 = - 5.355.190,561$ berarti bahwa jika

variabel BI Rate naik setiap 1% maka akan terjadi penurunan kredit sebesar Rp. 5.355.190,561

Uji hipotesis

Dalam melakukan uji hipotesis terdapat dua uji yang dilakukan yaitu:

Uji t (parsial)

Bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel bebas (independen) secara parsial mampu menjelaskan variabel terikat (dependen) secara signifikan. Pengujian t dilakukan dengan derajat kesalahan = 5%, dapat dilihat dari hasil table coefficients yaitu sebagai berikut:

Pengujian pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran kredit berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa b_1 sebesar 0,704 dengan signifikan 0.000 lebih kecil daripada nilai kesalahan sebesar 0,05 artinya bahwa dana pihak ketiga (DPK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara

Indonesia

Pengujian pengaruh Inflasi terhadap jumlah penyaluran kredit berdasarkan dari hasil analisis dapat dilihat bahwa b_2 sebesar -4.487.580,012 dengan signifikan sebesar 0,138 yang lebih besar dari nilai kesalahan 0,05 artinya bahwa inflasi mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia.

Pengujian pengaruh BI Rate terhadap

jumlah penyaluran kredit berdasarkan hasil dari analisis dapat dilihat bahwa b_3 sebesar -5.355.190,561 dengan signifikan sebesar 0,192 yang lebih besar dari nilai kesalahan 0,05 artinya bahwa BI Rate mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji apakah variabel bebas secara simultan mampu

Tabel 5

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	8,6E+016	3	2,857E+016	138,960	,000 ^b
	Residual	3,3E+015	16	2,056E+014		
	Total	8,9E+016	19			

a. Predictors: (Constant), X3, X1, X2
b. Dependent Variable: Y

menjelaskan variasi perubahan variabel terikat secara signifikan.

Dari tabel diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 138,960 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia.

Pembahasan

Dari hasil perhitungan maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pada variabel Dana Pihak Ketiga (DPK) didapat bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit di Bank Negara Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dana pihak ketiga mengalami peningkatan maka jumlah kredit dipastikan meningkat karena dana yang dihimpun dari masyarakat dapat disalurkan kembali ke masyarakat. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ati Astuti (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh inflasi, DPK, BI Rate, CAR, NPL Terhadap Penyaluran Kredit. Berdasarkan hasil uji analisis regresi linier berganda menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan. Dan penelitian yang dilakukan oleh Billy Arma Pratama (2010) dalam jurnal penelitian yang berjudul pengaruh Dana Pihak Ketiga, CAR, NPL, Suku bunga SBI terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. Menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kredit. Hal ini juga menunjukkan jika dana pihak ketiga meningkat maka jumlah

kredit akan meningkat juga. Peningkatan dana pihak ketiga ini menandakan suatu Negara perkembangan perekonomiannya mengalami kemajuan dikarenakan masyarakat kelebihan dana sehingga masyarakat dapat menyalurkan dananya dalam bentuk simpanan di Bank. Dari peningkatan ini menunjukkan masyarakat lebih cenderung berinvestasi dalam bentuk simpanan jangka panjang atau deposito di bank maupun jangka pendek. Jika semakin banyak dana yang dihimpun oleh Bank maka semakin banyak juga kredit yang dapat disalurkan oleh bank ke masyarakat.

Pada variabel Inflasi didapat bahwa inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit di Bank Negara Indonesia. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya, yang dilakukan oleh Asti My Tisnawati (2015) dalam jurnal penelitiannya yang berjudul analisis pengaruh dana pihak ketiga, inflasi dan BI rate terhadap penyaluran kredit Bank Umum terbesar di Indonesia yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kredit pada Bank Umum terbesar di Indonesia. Dan penelitian yang dilakukan oleh Indri Manolita Igrisa dalam jurnal yang berjudul pengaruh suku bunga, inflasi dan nilai tukar terhadap penyaluran kredit pada perbankan di kota samarinda yang menyimpulkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh negative dan signifikan terhadap kredit di perbankan kota Samarinda. Hal ini menunjukkan bahwa naiknya inflasi di Indonesia akan menurunkan jumlah kredit yang disalurkan oleh Bank Negara Indonesia. Meningkatnya inflasi akan menyebabkan masyarakat akan menarik dana

yang disimpan di bank. Hal ini akan menyebabkan pendapatan bank menurun dan kredit yang disalurkan juga menurun, selain itu, peningkatan suku bunga pinjaman yang diakibatkan inflasi juga akan menghambat bank dalam menyalurkan kreditnya. Jika inflasi mengalami kenaikan hal ini berakibat pada kenaikan harga barang dan jasa yang diproduksi oleh pengusaha dengan kenaikan ini bagi para pengusaha akan diuntungkan. Akan tetapi disisi konsumen dengan kenaikan inflasi sangat merugikan karena harga barang dan jasa mengalami kenaikan. Dengan harga barang dan jasa yang naik maka konsumen akan mengeluarkan dana lebih untuk membeli barang dan jasa. Bila kenaikan ini terus-menerus terjadi maka daya beli masyarakat atau konsumen akan terus berkurang dan tidak mampu mengikuti kebutuhan dari kenaikan harga. Bila hal ini terus terjadi maka jumlah orang yang akan berinvestasi disuatu daerah akan terus berkurang dan membuat pertumbuhan ekonomi menjadi lemah dan juga tentu bisa mempengaruhi jumlah kredit, ini karena masyarakat yang akan memulai membuka usaha akan enggan meminjam di Bank karena nilai tukar mata uang terus mengalami penurunan.

Pada variabel BI Rate didapat bahwa Bi Rate mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia. Hasil ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Astuti (2013), dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh inflasi, DPK, BI Rate, CAR, NPL Terhadap Penyaluran Kredit yang menyimpulkan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh negative pada kredit. Dan penelitian yang dilakukan oleh Faizal Musaddad (2010) meneliti tentang Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, *Capital Adequacy Ratio*, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Serta Implikasinya Terhadap Profitabilitas Bank Umum yang menyimpulkan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kredit. Hal ini menunjukkan bahwa jika Bi Rate naik tentu ini juga menjadi acuan untuk Bank umum akan menaikkan suku bunga perbankan dan jika BI Rate naik maka akan dipastikan jumlah kredit akan menurun karena jika BI rate besar maka minat masyarakat untuk meminjam uang di Bank akan menurun karena besarnya bunga yang dikenakan oleh bank. Dalam penelitian ini dilihat juga Bi rate berpengaruh tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia hal tersebut menunjukkan bahwa BI Rate dalam jangka pendek tidak mempengaruhi suku bunga kredit atau dapat

dikatakan Bank Negara Indonesia memerlukan rentan waktu dalam merespon kebijakan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia dan terdapat faktor lain yang mempengaruhi tingkat suku bunga kredit yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kredit yang disalurkan oleh Bank Negara Indonesia

Berdasarkan hasil uji F secara simultan atau bersama-sama variabel Dana Pihak Ketiga (DPK), Inflasi dan BI Rate berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia.

5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda, dapat diperoleh kesimpulan bahwa:

Dana pihak ketiga mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia, artinya jika dana pihak ketiga mengalami peningkatan maka jumlah kredit yang disalurkan akan mengalami peningkatan juga.

Inflasi mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia, artinya jika inflasi mengalami kenaikan maka jumlah kredit yang disalurkan akan menurun.

Bi Rate mempunyai pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia, artinya jika BI Rate mengalami kenaikan maka kredit yang disalurkan akan menurun.

Secara bersama-sama dana pihak ketiga, inflasi dan BI rate berpengaruh signifikan terhadap jumlah penyaluran kredit pada Bank Negara Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, A. (2013). *Pengaruh Inflasi BI Rate, Dana Pihak Ketiga (DPK), Non Loan (NPL) dan Capital Adequacy ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit (Studi Kasus pada 10 Bank Terbesar di Indonesia Berdasarkan Kredit)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Boediono. (2007). *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Budisantoso, T., & Triandaru, S. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain (Edisi Kedua)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen*

- Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Haryati, S. (2009). Pertumbuhan Kredit Perbankan Di Indonesia: Intermediasi Dan Pengaruh Variabel Makro Ekonomi. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 13(2), 299–310.
- Ismail. (2010). *Manajemen Perbankan. Edisi Pertama*. Jakarta: Kencana.
- Ismaulandy, W. (2014). Analisis Variabel DPK, CAR, NPL, LDR, ROA, GWM, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Pada Bank Umum BUMN (Periode 2005-2013). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya.*, 2(2).
- Kasmir. (2002). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2003). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Musaddad, F. (2010). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, Capital Adequacy Ratio, Suku Bunga SBI, dan Inflasi Terhadap Penyaluran Kredit Serta Implikasinya Terhadap Profitabilitas Bank Umum. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Pohan, A. (2008). *Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi 1. Cetakan kesepuluh*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Pratama, D. A. (2018). *Pengaruh Inflasi, Dana Pihak Ketiga (DPK) dan Suku Bunga BI Terhadap jumlah Kredit Pada Bank Pekreditan Rakyat Privinsi Bali*. Universitas Warmadewa.
- Setiyati, T. (2007). Analisis pengaruh suku bunga kredit, dana pihak ketiga, dan produk domestik bruto terhadap penyaluran kredit pada perbankan di Indonesia. *UPT Perpustakaan Universitas Sebelas Maret*.
- Siamat, D. (2005). *Manajemen Lembaga Keuangan. "Kebijakan Moneter dan Perbankan"*, edisi kesatu. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Yusuf, M. (2009). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kredit